

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa. Mereka memiliki kreatifitas yang sangat kita harapkan untuk kemajuan bangsa ini. Tetapi, di kalangan masyarakat atau di lingkungan terdekat kita terdapat beberapa orang/anak yang memiliki kebutuhan yang khusus yang terabaikan yang sering kita sebut dengan anak autis. Sejauh ini, pemerintah dinilai kurang memberi perhatian terhadap masalah autisme yang kian merebak di sejumlah daerah dan juga Indonesia masih disibukkan dengan pengendalian penyakit menular. Penanganan autisma masih belum jadi prioritas utama,” kata Kepala Pusat Komunikasi Publik Depkes Lily S. Sulistyowati (Kompas, 8 Juni 2008). Dengan kata lain, autisme di Indonesia kurang mendapat perhatian. Untuk anak yang terdiagnosa sebagai anak autisme maka untuk keluar dari gejala itu butuh waktu bertahun-tahun.

Prevalensi autisme meningkat dengan sangat mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. Menurut Autism Research Institute di San Diego, jumlah individu autistik pada 1987 diperkirakan 1:5.000 anak. Jumlah ini meningkat dengan sangat pesat, dan pada tahun 2005 sudah menjadi 1:160 anak (disadur dari leaflet Bulan Peduli Autis (“Autism Awareness”) 2007, www.puterakembara.org dan Yayasan Autisme Indonesia). Biro sensus Amerika mendata di tahun 2004 ada 475.000 penyandang autis di Indonesia. Ditengarai, setiap hari, satu dari 150 anak yang lahir menderita autis. Padahal, pada tahun 1970-an anak penyandang autis satu dibanding 10.000 kelahiran.

Di Indonesia, sekolah yang khusus menangani autis berjumlah 1.752 sekolah. Lima besar provinsi yang paling banyak mendirikan sekolah autis adalah Jawa Barat sebanyak 402 sekolah, Jawa Timur 263 sekolah, Daerah Istimewa Yogyakarta 131 sekolah. Kemudian diikuti Sumatera Barat dan DKI Jakarta yang masing-masing memiliki 111 sekolah untuk penyandang autis (Okezone.com, 17 Mei 2008). Menurut Ketua Yayasan Autisma Indonesia, Dr. Melly Bhudiman Sp.KJ, sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autis sekitar 1 per 5.000 anak. Sekarang ini, menjadi 3 per 500 anak

(Messwati, 2005). Kurang dari 5% anak-anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang menikmati layanan pendidikan. Dari perkiraan 1,5 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 66.000 anak yang mendapat layanan pendidikan (H.U. *Kompas*, 07 November 2007).

Untuk kurun waktu beberapa tahun ini, jumlah penderita autis di kota Malang mengalami peningkatan dalam jumlah penderitanya yang mencapai 200 penderita (Radar Malang, 12 November 2001). Pemerintah Malang, Jawa Timur, melalui kebijakannya sesuai amanat UUD 1945, serta UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, akan segera melaksanakan pendidikan khusus (PK) dan pendidikan layanan khusus (PLK) bagi penderita autis. (Indonesia.com, 6 September 2007); anak penderita autis atau anak-anak dengan berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapat pendidikan guna menyongsong masa depan mereka lebih baik lagi. (Indonesia.com, 6 September 2007); Tetapi untuk saat ini sekolah inklusif (yang menangani anak autis) yang ada di Malang baru delapan sekolah yang tersebar di delapan kecamatan, sedangkan SLB yang ada masih sangat terbatas dan letaknya jauh.

Untuk orang tua penderita terkadang mengalami kebingungan untuk memasukkan anak mereka ke sekolah normal yang berbeda dengan sekolah khusus. Orang tua yang menyekolahkan anak autisnya, terutama sekolah umum, sering merasa tidak puas. Kendala menangani anak autis di sekolah, menurut Angie Siti Anggari, principal SBI Madania, terletak pada harapan yang berbeda antara orang tua dan sekolah. Orang tua kecewa karena belum melihat kemajuan anak sementara sekolah sudah merasa telah melakukan yang maksimal (Republika, 23 Mei 2004).

Kondisi alam kota Malang juga merupakan salah satu potensi dalam mendukung proses belajar mengajar pada perencanaan sekolah khusus anak autis ini. Karena tingkat kebisingan yang rendah tidak seperti kota-kota besar lainnya, merupakan salah satu aspek yang penting dalam perancangan bangunan ini karena perilaku anak autis sendiri yang memiliki kepekaan terhadap suara, warna, bentuk dan lain-lain.

Menurut Depdiknas 2003 diperkirakan 75%-80% penyandang autis ini mempunyai retadasi mental, sedangkan 20% dari mereka memiliki kemampuan yang

cukup tinggi untuk bidang-bidang tertentu (savant). Anak penyandang autistik mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang:

- a. Komunikasi
- b. Interaksi sosial
- c. Gangguan sensoris
- d. Pola bermain
- e. Perilaku
- f. Emosi

Pengajaran pada sekolah – sekolah khusus anak autis ini dilakukan dengan metoda pengajaran yang dilakukan di ruangan khusus. Pengajaran diberikan secara personal yaitu satu murid dengan satu guru dalam satu ruangan. Keterbelakangan mental semacam autis ini membutuhkan penanganan khusus yang memadai dan penuh kasih sayang sehingga anak autis akan menjadi manusia yang produktif dan dapat menjadi bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab. ‘Sejalan dengan ini diperlukan suatu model layanan pendidikan yang memadai dan disesuaikan dengan karakteristik individu’ (Holmes, 1998).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.10 tahun 2003 ayat 1, menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Untuk belajar, anak autis tidak dapat disamakan dengan anak yang belajar di sekolah normal. (Okezone, 17 Mei 2008) ; semua hal yang terkait dengan pembelajaran untuk anak-anak autis berpedoman pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Diknas memberikan kebebasan kepada masing-masing sekolah untuk menentukan kurikulum bagi penyandang autis. Ini disebabkan setiap sekolah memiliki kebutuhan yang berbeda dalam mendidik penyandang autis.

Untuk memaksimalkan kegiatan anak autis di dalam ruang kelas maka dalam ruang yang dibutuhkan yakni ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan juga desain ruangnya dapat membuat anak tersebut memusatkan perhatiannya dan melakukan

pembatasan gerak yang disesuaikan dengan karakter anak autis. Berdasarkan riset yang dilakukan para ahli, Matthews (1994), menyimpulkan di dalam tesisnya berjudul *Stimulus Oversectivity, Stimulus Generalization, and Visual Context in Adults with Autism*, bahwa anak-anak autisme dapat di stimulus dengan bentuk (33%), kemudian warna (26%) dan lokasi (16%). Bentuk yang dapat menstimulus anak autisme adalah bentuk kotak.

Perilaku autistik digolongkan kedalam 2 jenis, yaitu perilaku yang Ekseusif (berlebihan) dan perilaku yang *deficit* (berkekurangan). Yang termasuk perilaku ekseusif adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menyepak, mengigit, mencakar, memukul, dsb. Disini juga sering terjadi anak menyakiti diri sendiri (*self abuse*). Perilaku deficit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (contoh: naik kepangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tapi untuk meraih kue), *deficit* sensoris sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat dan tanpa sebab, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun, lebih menyukai sendiri dan menarik diri dari komunitas di sekitarnya (Handojo dalam Autisma, 2004).

Desain interior pada sekolah khusus anak autis harus sesuai dengan karakter/perilaku dari anak autis tersebut. Misalnya dengan mereka bermain "di dunianya" sendiri adalah sebuah konsepsi bentuk dan warna, bahkan konsepsi tentang ruang karena konsepsi bentuk, warna, maupun ruang yang dipahami oleh anak-anak autis tentunya bukan konsepsi bentuk, warna, dan ruang yang dipahami oleh orang-orang kebanyakan. Anak-anak autis mungkin memahami "kotak" itu bukan sebagai kotak yang kita pikirkan tetapi bisa jadi "kotak" tersebut adalah sebuah bidang segitiga yang disusun-susun dan kemudian berbentuk sedikit aneh yang di sebut-sebut orang lain sebagai kotak. 'Kita sebagai anak normal dapat langsung menerima respon sedangkan anak-anak autis tidak begitu saja menerima dan kemudian mendeskripsikannya secara independen' (Wisnu Wisdantio, 2007). Sehingga, desain ruang dalamnya (interior) sangat yang disesuaikan dengan aktifitas belajar dan pembinaan anak autis didalam ruangan untuk dapat merasakan tingkat kenyamanan setiap harinya.

Rancangan tata ruang dalam (interior) dengan masalah perseptual anak autis, terutama anak autis dan program intervensi dini dipaparkan Peeters (2004: 30-32), bahwa sebagai pendidik, kita harus menyesuaikan dengan persepsi, lingkungan dan dunia anak autis karena memaksakan seseorang yang menderita gangguan

perkembangan pervasif untuk beradaptasi dengan lingkungan kita adalah hal yang tidak akan membuahkan hasil. Menurutnya, persepsi dan pemahaman mereka hendaknya digunakan terlebih dahulu untuk membangkitkan minat dan motivasi mereka, dan kemudian secara berangsur-angsur dipersiapkan menghadapi dunia nyata dan kehidupan dewasanya, agar dapat berintegrasi dalam masyarakat sebaik mungkin.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang permasalahan yang ada, dapat diungkapkan beberapa substansi masalah yang berhubungan dengan tajuk kajian di atas, antara lain :

1. Orang tua penderita yang mengalami kebingungan untuk menyekolahkan anak-anak mereka yang menderita autisme.
2. Dengan bertambahnya penduduk penderita autisme di Malang, maka dibutuhkannya sekolah khusus anak autis yang bertujuan untuk membina dan melatih anak – anak tersebut agar menjadi lebih baik ke depannya dan mengembangkan kreatifitas mereka. Dan juga akan membantu dalam meminimalisir keterlambatan mental agar dapat sekolah seperti layaknya anak normal di tempat tersebut.
3. Merancang aspek interior pada sekolah khusus anak autis sangat penting. Dengan pertimbangan perilaku anak autis yang beraktifitas di dalamnya.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada “**Sekolah Khusus Anak Autis di Malang**” ini yaitu :

1. Bagaimana rancangan sekolah khusus anak autis yang sesuai dengan kegiatan pendidikan dan pembinaan belajar menuju sekolah normal?
2. Bagaimana rancangan interior ruang kelas sekolah khusus anak autis yang sesuai dengan karakter anak tersebut?

1.4 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam sekolah khusus anak autisme di Malang ini yaitu:

1. Sekolah khusus untuk anak autisme yang direncanakan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan juga perilaku anak tersebut.
2. Sekolah Khusus anak autisme ini memiliki 3 tingkatan penyakit yaitu tingkat awal, tingkat peralihan dan tingkat transisi yang nantinya akan menuju ke sekolah normal.
3. Pengguna sekolah khusus ini diperuntukan untuk anak usia 4-12 tahun.
4. Interior ruang kelas yang dapat mendukung proses belajar mengajar yang didesain berdasarkan perilaku anak tersebut.

1.5 Tujuan

Tujuan perancangan sekolah khusus anak autisme di Malang ini yaitu :

1. Merancang sekolah khusus anak autisme yang sesuai dengan kegiatan pendidikan dan pembinaan belajar menuju sekolah normal.
2. Merancang interior ruang kelas sekolah khusus anak autisme yang sesuai dengan karakter anak tersebut.

1.6 Kegunaan

Adapun kegunaan dari perencanaan sekolah khusus anak autisme di Malang ini yaitu:

1. Bagi penderita autisme

Sebagai sarana pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhannya akan belajar untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya dengan lebih baik.

2. Bagi arsitektur

Untuk memperoleh konsep perencanaan dan perancangan yang menunjang sarana pendidikan yang dikhususkan untuk anak autis. Yang diharapkan akan menjadi salah satu solusi untuk menjawab permasalahan pada obyek sejenis, terutama berkaitan langsung dengan lingkup keilmuan arsitektur.

